PSYCHOLOGICAL DISTRESS WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP)LAPAS KELAS IIA PALU

Oleh

Milka

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

Email: milka@gmail.com

Article History:

Received: 30-03-2023

Revised: 03-03-2023

Accepted: 24-04-2023

Keywords:

Psychological Distress,
WBP

Abstract: *Undergoing a criminal term raises various kinds of problems both physically and psychologically for Prison Assisted Residents (WBP) Class IIA Palu Prison. This is one of the factors WBP experienced stress during his detention period in prison. This study aims to find out the description Psychological Distress to Correctional Families (WBP) in Class IIA Palu Prison. This research uses a quantitative descriptive approach. The participants in this study consisted of 100 participants who were WBP Class IIA Palu prisons using techniques Accidental Sampling. Data collection was carried out using the DASS-42 scale developed by Lovibond and Lovibond (1995) which was adapted into Indonesian by Damanik, (2006) with a reliability value of 0.918. The results showed that 17% had low Psychological Distress levels, 59% moderate, 24% high. The scores obtained by the participants moved from a minimum score of 30 to a maximum score of 92 with a standard deviation of 14.27. From the results of the study, it can be concluded that most of the participants had a moderate level of Psychological Distress.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara hukum, hal ini tertuang dalam UUD 1945 pasal 3 yang berbunyi bahwa Indonesia adalah negara hukum. Dengan demikian, segala sesuatu yang ada di negara ini diatur berdasarkan hukum yang berlaku dan harus ditaati oleh seluruh warga negara Indonesia. Segala perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku disebut sebagai pelanggaran terhadap norma yang telah disepakati. Perbuatan yang menyebabkan terganggunya ketertiban dan ketentraman manusia dikatakan sebagai kejahatan. Barangsiapa telah melakukan tindak pidana, maka ia akan ditindak oleh pihak yang berwajib berdasarkan hukum yang berlaku. Seseorang yang sedang menjalani kurungan karena suatu tindak pidana yang dilakukannya dapat dikatakan terpidana Lubis, 2013 (Kusumaningsih, 2017)

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah lembaga pemerintah yang menangani Tahanan dan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang telah melalui tahap peradilan. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Fungsi Lapas sendiri adalah

sebagai tempat pembinaan dan pemulihan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 angka 3, menyebutkan bahwa Pemasyarakatan adalah kegiatan pembinaan kepada WBP berdasarkan sistem kelembagaan dan metode pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem penuntutan dalam sistem peradilan pidana (undang-undang, 1995). Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang berada di Lapas tentunya memiliki hak-haknya yang sudah tertuang dalam Hak Asasi Manusia (HAM), yang tentunya ketika berada di Lapas didapatkan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Lapas sebagai tempat pembinaan bagi WBP yang terjerat kasus mengubah perilaku menjadi lebih baik dikemudian hari (Irawan et al., 2019)

Menurut Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah individu yang terpidana dan harus menjalani masa pidana di Lapas sehingga WBP kehilangan kebebasan sampai pada waktu yang ditentukan (undang-undang, 1995). Harsono (1995) mengatakan Bahwa Warga Binaan

Pemasyarakatan (WBP) adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hukum dan menjalani hukuman. Selanjutnya Wilson (2005) mengatakan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah manusia bermasalah yang dipisahkan dari masyarakat untuk belajar bermasyarakat dengan baik. Maka dapat disimpulkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah individu yang melakukan tindak kriminal dan telah divonis bersalah serta ditempatkan di lembaga pemasyarakatan untuk menjalani pembinaan menjadi masyarakat yang baik (*Pengertian Narapidana*, 2012)

Masalah psikologis yang muncul di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan saat ini sedang memprihatinkan. Masalah psikologis yang umum terjadi pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan gejala tertinggi adalah stres, kecemasan, perilaku agresif dan psikosomatis (Zadeh, 2012). Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) salah satunya adalah faktor psikososial dan lingkungan. Warga Binaan Pemasyarakatan WBP yang baru masuk cenderung menunjukkan respon stres karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan di Lapas, sedangkan WBP yang menjelang bebas cenderung mengalami stres karena merasa tidak aman ketika kembali ke masyarakat, dan merasa cemas akan masa depan mereka, terutama pekerjaan mereka (Anggraini et al., 2019). Ketika harus tinggal di dalam Lapas, ruang gerak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) menjadi terbatas dan terisolasi dari masyarakat, keadaan seperti itu menjadi stressor tersendiri bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Setelah menerima hukuman Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merasa sedih, munculnya perasaan bersalah, perasaan malu, kehilangan kebebasan dan menerima sanksi ekonomi dan sosial serta kehidupan di lingkungan Lapas yang penuh dengan tekanan begitu juga dengan lamanya masa tahanan yang semakin menambah stressor itu sendiri (Rochmawati, 2014)

Tekanan-tekanan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) selama berada di lembaga pemasyarakatan mengakibatkan ketegangan psikologis. (D. Anggraini et al., 2019) mengemukakan bahwa selama menjalani masa tahanan, WBP terisolasi dari dunia luar, terpisah dari orang terdekatnya, kehilangan privasinya, dan harus mematuhi peraturan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang dapat menimbulkan ketegangan psikologis dan rentan mengalami *psychological distress*. *psychological distress* adalah reaksi emosional yang dihasilkan dari peristiwa stres dalam kehidupan seseorang (P. F. Lovibond

And S. H. Lovibond, 1995)

Berdasarkan Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Palifiana dan Jati (2018) pada Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, diketahui tingkat stres WBP didapatkan hasil 17 orang (34,0%) mengalami stres sangat berat, 13 orang (26,0%) tidak stres, 8 orang (16,0%) stres ringan, 6 orang (12,0%) masing-masing mengalami stres sedang dan berat. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, (2014) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember, berjumlah 76 partisipan menunjukkan bahwa terdapat 33 WBP (43,3%) mengalami stres berat, 25 orang (32,9%) stres sedang, 10 orang (13,2%) stres ringan, 7 orang (9,2%) stres normal, 1 orang (1,3%) mengalami stres sangat berat. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari WBP mengalami tingkat stres pada kategori berat.

Fenomena yang sama didapati penulis di Lapas Kelas IIA Palu. Dari hasil wawancara dengan salah satu petugas klinik di Lapas Kelas IIA Palu (wawancara dilakukan pada tanggal, 7 April 2022) yang mengatakan bahwa terdapat masalah psikologis terhadap WBP Lapas Palu. Berdasarkan keterangan perawat klinik, WBP sering mengalami gejala *psychological distress* seperti gangguan tidur, sering sakit kepala, nafsu makan berkurang, panik tanpa alasan yang jelas, perasaan khawatir akan hal yang belum pasti atau rasa khawatir yang tidak dapat dijelaskan. Lebih lanjut hasil wawancara yang peneliti lakukan (wawancara dilakukan pada tanggal, 21 Mei 2022) terhadap 5 orang WBP 3 diantaranya mengatakan bahwa dalam kesehariannya mereka merasa *psychological distress* ketika memikirkan kehidupannya dan muncul pertanyaan apakah bisa menjalani masa pidananya dan menyesuaikan diri di lingkungan Lapas serta munculnya perasaan cemas dan khawatir akan masa depannya. Hal ini membuat mereka sulit tidur ketika memikirkan kekhawatiran mereka. Selain itu selama pandemi COVID-19 kurang lebih 2 tahun terakhir Lapas Palu membatasi/meniadakan pertemuan secara langsung antara WBP dan keluarga atau kerabatnya dan hanya memperbolehkan pertemuan secara virtual melalui layanan video call/telepon secara gratis yang difasilitasi oleh Lapas Palu. Meski pertemuan hanya dilakukan secara virtual, keluarga tetap diizinkan untuk mengirimkan makanan. Kepala Lapas kelas IIA Palu Bapak GAMAL BADRI kepada RRI, mengatakan kebijakan ini dilakukan guna mengantisipasi penularan dan penyebaran COVID-19 di lingkungan Lapas yang cukup padat (Nita surbakti, 2021). Hal ini juga merupakan sumber stres dan kekhawatiran bagi narapidana, bagaimana keberlangsungan hubungan antara orang tua dan anak maupun suami dan istri. Maka dapat disimpulkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) mengalami banyak tekanan selama berada di Lapas yang mengakibatkan WBP rentan mengalami *psychological distress*.

Faktor-faktor yang menimbulkan respon stres pada WBP yaitu kurangnya waktu besukan, menyesali perbuatannya, ditinggalkan pasangannya, terpisah dengan keluarga, label lingkungan, kehilangan hubungan seksual bagi WBP yang sudah menikah, kehilangan pekerjaan, bahkan kehilangan kemerdekaannya untuk melakukan aktivitas yang bebas, dan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas dan sesama WBP (Nuria et al., 2016). Kondisi *psychological distress* yang dialami oleh WBP berdampak pada kesehatan WBP baik secara fisik maupun mental. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sukadiyanto (dalam Nuria et al., 2016) efek dari *psychological distress* dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental seseorang, kondisi ini menimbulkan perasaan

cemas dan mengurangi kontrol sistem saraf. *psychological distress* juga menyebabkan gangguan pencernaan (perut terasa kembung), jantung berdebar-debar, mudah lelah walaupun tidak ada kegiatan dan berkeringat berlebih (Nuria et al., 2016)

Melihat fenomena dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa WBP Lapas Palu mengalami *psychological distress* yang disebabkan dari berbagai faktor. *psychological distress* pada WBP Lapas Palu bervariasi yaitu stres akan adanya pandemi covid'19 yang mengakibatkan diadakannya besukan dari keluarga maupun kerabatnya yang menyebabkan WBP merasa stres dan khawatir akan keberlangsungan hubungannya dengan keluarga dan kerabatnya dan juga khawatir akan masa depannya bagaimana nasibnya ketika berada di dalam Lapas dan ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Maka dari itu Peneliti ingin mengkaji bagaimana gambaran *psychological distress* pada WBP di Lapas kelas IIA Palu di masa pandemi COVID-19. Dengan mengetahui gambaran *psychological distress* maka pihak Lapas dapat meningkatkan pembinaan untuk menurunkan tingkat *psychological distress* pada WBP. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian di Lapas Kelas IIA Palu dengan judul "*Psychological Distress Pada Warga BinaanPemasyarakatan (WBP) Kelas IIA Palu*"

LANDASAN TEORI

A. *Psychological Distress*

1. Definisi

Menurut Lovibond dan Lovibond (1995), *psychological distress* adalah reaksi emosional yang dihasilkan dari peristiwa stres dalam kehidupan seseorang. Selain itu menurut (Sarafino, Edward P & Smith, 2011) *psychological distress* merupakan kondisi yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kondisi biologis dan psikologis dalam menghadapi tuntutan lingkungan dan menimbulkan perasaan tegang dan tidak nyaman. Lebih lanjut Lazarus, Richard S & Folkman, (1984) *psychological distress* adalah bentuk interaksi antara individu dan lingkungan, mengklaim bahwa individu menganggapnya sebagai tuntutan yang membebani dan mengancam kesejahteraan individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *psychological distress* adalah respon yang dimunculkan oleh individu ketika individu merasa tertekan/terbebani apabila terjadi perubahan pada lingkungannya

2. Aspek-Aspek *Psychological Distress*

Lovibond and Lovibond (1995) membagi Aspek-Aspek *psychological distress* menjadi tiga kategori yaitu Aspek Fisik, Aspek Emosi, Dan Aspek Perilaku. Selain itu terdapat empat indikator *psychological distress* menurut Lovibond dan Lovibond (1995), yaitu : Menjadi Mudah Kesal, Kesulitan Bersantai, Mudah Tersinggung/Terlalu Reaktif Dan Tidak Sabar, Gugup. Adapun penjelasan dari aspek-aspek *psychological distress* adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Fisik ditandai dengan sakit kepala, peningkatan tekanan darah, keteganganotot, gelisah, sakit perut/gangguan pencernaan
- 2) Aspek Emosi ditandai dengan mudah marah, mudah tersinggung, kurang fokus,ragu-ragu, murung, dan tidak ada rasa humor.
- 3) Aspek Perilaku ditandai dengan menarik diri dari orang lain, kurangnya

kontroldiri, insomnia dan terjadi perubahan nafsu makan. Menurut (Sarafino, Edward P & Smith, 2011) terdapat 2 aspek-aspek *psychological distress* yaitu:

- 1) Aspek Biologis Penilaian WBP terhadap perubahan pada organ tubuh tertentu dalam situasi stres di penjara, seperti jantung berdetak kencang, keringat berlebih, sakit kepala, gangguan tidur, dan masalah pencernaan.
- 2) Aspek Psikososial, terdiri dari 2 aspek psikologis dan 1 aspek sosial, yaitu :
 - a. Kognisi : Kecenderungan gangguan memori dan perhatian pada aktivitas kognitif WBP selama berada di Lapas yang membuat WBP sulit untuk mengingat sesuatu atau tidak fokus ketika mengikuti kegiatan yang berlangsung di Lapas
 - b. Emosi : WBP mengalami reaksi emosional selama menjalani pidana di Lapas seperti gelisah, mudah marah, sedih, tidak bahagia, tidak berdaya/bermanfaat, pesimisme, lesu atau tidak bersemangat, kurang nafsumakan, dan kurang percaya diri..
 - c. Tingkah laku sosial : yaitu kecenderungan untuk mengubah perilaku terhadap orang lain. Misalnya menjauh dari WBP lainnya, suka menyendiri, sibuk dengan aktivitasnya sendiri, tidak peduli dengan orang lain atau sesama WBP dan tidak mau mendengar perkataan orang lain.

Dari paparan aspek-aspek *psychological distress* di atas pada penelitian ini menggunakan aspek dari Lovibond dan Lovibond (1995) meliputi Aspek Fisik, Aspek Emosi, Dan Aspek Perilaku.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Psychological Distress*

Menurut Oltmanns dan Emery (2013) ada tiga faktor yang mempengaruhi *psychological distress*, yaitu:

- 1) Faktor Sosial
Respon stres yang muncul akibat adanya tekanan dari lingkungan dan kurangnya dukungan sosial sehingga mengakibatkan stres pada individu.
- 2) Faktor Biologis
Respon stres yang muncul dari dalam diri individu yang berasal dari sirkuit otak individu tersebut.
- 3) Faktor Psikologis
Respon stres yang dimunculkan melalui *classical conditioning* dan *operant conditioning*. Saat mengalami stres individu cenderung menjadi lebih mudah marah, sulit untuk menenangkan diri, dan menjadi tidak sabar dalam menghadapi berbagai situasi. Stres dirasakan saat manusia berada dalam keadaan yang dirasa menantang sehingga membutuhkan adaptasi fisiologis, yang meliputi perubahan fisik, baik fungsi maupun kebiasaan yang terjadi sehari-hari (Oltmanns dan Emery, 2013)

B. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Menurut Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah individu yang terpidana dan harus menjalani masa pidana di Lapas sehingga WBP kehilangan kebebasan sampai pada waktu yang ditentukan.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah individu yang terbukti bersalah/melanggar hukum sehingga harus menjalani masa hukuman di lembaga

pemasyarakatan.

C. Pandemi COVID-19

COVID-19 yang merupakan virus jenis baru (SARS-cov-2) ditemukan di kota Wuhan China pada akhir tahun 2019. Hal ini juga dialami di Negara Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien yang dinyatakan positif COVID-19. Kemudian World Health Organization (WHO) menyatakan wabah penyebaran virus ini sebagai pandemi dunia saat ini. (Jamil, S. H., & Aprilisanda, 2020). Jumlah infeksi virus ini semakin meningkat dari hari ke hari, dan pemerintah mengkhawatirkan dampaknya di masa depan. Dalam rangka mencegah dan mengurangi dampak buruk dari infeksi virus COVID-19 tersebut, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijakan baru. Salah satunya adalah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) republik Indonesia telah menetapkan kebijakan untuk mencegah penyebaran COVID-19 di Lapas (Adhari, 2021)

D. *Psychological Distress* WBP di Lapas Kelas IIA Palu di Masa Pandemi COVID-19

Menjalani masa pidana menimbulkan berbagai macam permasalahan dan tekanan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) terisolasi dari dunia luar, terisolasi dari orang-orang terdekat, kehilangan privasi, dan mematuhi peraturan Lapas Anggraini et al (2019). Hal ini mengakibatkan ketegangan psikologis pada WBP. Menurut Zadeh, (2012) Masalah psikologis yang umum terjadi pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan gejala tertinggi adalah stres, kecemasan, perilaku agresif dan psikosomatis.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological distress* WBP adalah faktor sosial, biologis, dan psikologis. Selain faktor-faktor tersebut salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological distress* pada WBP yaitu adanya virus baru atau sering disebut dengan COVID-19. Kondisi pandemi COVID-19 menyebabkan sebagian orang merasa takut dan khawatir yang berlebihan serta munculnya pikiran yang tidak masuk akal (Muslim, 2020). Hal ini menjadi stressor tersendiri bagi WBP. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah rantai penyebaran COVID-19 salah satunya kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemasyarakatan melalui SK (Surat Keputusan) terkait hak asimilasi dan integrasi warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas. Asimilasi adalah pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) dan dilakukan pada saat pembebasan sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam kebijakan (Adhari, 2021). WBP yang tidak termasuk dalam standar kriteria terpaksa harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan di lembaga pemasyarakatan.

Kondisi ini menyebabkan ketegangan psikologis yang berujung pada stres. Menurut Lovibond dan Lovibond (1995), *Psychological distress* adalah reaksi emosional yang dihasilkan dari peristiwa stres dalam kehidupan seseorang. Efek stres dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental seseorang, yang menyebabkan kecemasan dan mengurangi kontrol sistem saraf. Stres juga menyebabkan gangguan pencernaan (perut terasa kembung), jantung berdebar-debar, merasa lelah walaupun tidak melakukan aktivitas dan berkeringat secara berlebihan (Nuria et al., 2016).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat gambaran *psychological distress* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Palu.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *psychological distress*

Definisi Operasional Variabel

Menurut Lovibond dan Lovibond (1995) *psychological distress* adalah reaksi fisik maupun emosional yang dimunculkan oleh individu terhadap setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari.

Psychological distress diukur menggunakan *Depression, Anxiety, Stress, Scales (DASS-42)* yang dikembangkan oleh Lovibond dan Lovibond (1995). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi tingkat *psychological distress* yang dialami. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek, maka semakin rendah tingkat *psychological distress* yang dialami oleh subjek.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana di Lapas Kelas IIA Palu berjumlah 870. Menurut Sugiyono, (2018) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik *Accidental Sampling* yang merupakan bagian dari teknik *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono, (2018) teknik *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja secara kebetulan (*Accidental*) bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Peneliti memilih *Accidental Sampling* karena bergantung pada persentase kemungkinan dan kesediaan subjek untuk menjadi sampel penelitian dan peneliti bebas memilih target sampling tanpa batasan kriteria khusus. Merujuk pada pendapat di atas, peneliti mempresentasikan jumlah sampel dari populasi dengan menggunakan tabel Isaac & Michael dengan taraf kesalahan 5% sehingga total sampel yang digunakan berjumlah 247 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologis dalam bentuk angket/kuesioner, yang dibagikan secara langsung. Kuesioner atau skala merupakan kumpulan dari pertanyaan atau pernyataan yang disebar menggunakan angket kepada responden (Sugiyono, 2018).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Depression, Anxiety and Stress Scales (DASS)* yang dikembangkan oleh Lovibond dan Lovibond (1995) yang telah diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia oleh Damanik, (2006). Kuesioner pengukuran DASS terdiri dari 42 pernyataan tentang stres, kecemasan, dan depresi. Jenis skala ini merupakan skala Likert terdiri dari 42 item pernyataan favorable. Dalam menentukan kategori pada skala ini, peneliti menggunakan empat kategori pilihan jawaban.. Empat kategori jawaban tersebut yaitu (Tidak Pernah), (Kadang-Kadang), (Lumayan Sering), dan (Sering Sekali). Untuk skor per-item, skor 0 diberi untuk pilihan jawaban (Tidak Pernah), 1

diberi untuk pilihan jawaban (Kadang-Kadang), 2 untuk pilihan jawaban (Lumayan Sering), dan skor 3 untuk pilihan jawaban (Sering Sekali). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek, maka semakin rendah tingkat stres yang dialami oleh subjek.

Tabel 1 : Kisi-Kisi Skala DASS-42

No.	Dimensi	Indikator	No.Item
1	Depresi	Disforia	13,26
		Keputusasaan	10,37
		Defaluasi kehidupan	21,38
		Merendahkan diri sendiri	17,34
		Kurang minat/keterlibatan	16,31
		Anhedonia	3,24
		Kelembaman	5,42
2	Kecemas an	Gairah otonom	2,4,19,25,23
		Efek otot rangka	41,7
		Kecemasan situasional	30,9,40
		Pengalaman subjektif dari afek cemas	15,20,28,36
3	Stres	Kesulitan bersantai	8,22,29
		Gairah gugup	12,33
		Mudah marah/terganggu	1,11,,39
		Mudah tersinggung/terlalu reaktif	6,18,27
		Tidak sabar	14,35,32

Validitas

(Azwar, 2012) menjelaskan prosedur validitas dilakukan dengan melihat konsistensi item total, yaitu mengukur keselarasan atau konsistensi antara item dengan tes secara keseluruhan. Pengukuran ini didapatkan melalui koefisien korelasi item total (rit) atau dikenal dengan indeks daya beda atau daya diskriminasi item. Kriteria validitas alat tes disebut valid apabila memiliki koefisien korelasi item total $\geq 0,25$ (Azwar, 2012). Kemudian, sebaliknya apabila item koefisien korelasi $< 0,25$ maka item tersebut dikatakan tidak valid.

Reliabilitas

Menurut Azwar (2012) instrumen alat ukur dapat dianggap berkualitas baik salah satu cirinya adalah reliabel yakni mampu menghasilkan skor yang cermat dengan error pengukuran yang kecil. Untuk tes yang standarnya profesional hendaknya memiliki koefisien konsistensi internal minimal 0,90, sedangkan untuk tes yang pertaruhannya tidak begitu besar harus memiliki koefisien konsistensi internal paling tidak setinggi 0,80 atau 0,85 (Azwar, 2012). Uji analisis item pada skala DASS-42 dilakukan dengan dua kali putaran. Putaran pertama untuk menyeleksi butir item yang lolos (memenuhi konvensi item) dan mengeliminasi item yang gugur. Selanjutnya pada putaran kedua untuk

mengukur reliabilitas pengukuran dan daya diskriminasi setelah mengeluarkan item yang gugur. Pada putaran pertama diperoleh item yang gugur berjumlah 4 item. Kemudian pada putaran ke dua item yang gugur berjumlah 0 item. Hasil uji seleksi item dan reliabilitas pada putaran kedua dengan 38 item didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,918 yang berarti alat ukur tersebut bersifat reliabel. Penentuan-penentuan uji lolos diskriminasi item menggunakan ketentuan dari Azwar (2012), yang menyatakan bahwa item pada skala pengukuran dapat dikatakan lolos apabila $\geq 0,25$. Pada pengujian putaran ke dua nilai korelasi item total bergerak mulai dari 0,296 – 0,447

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018). Kategorisasi data dalam penelitian ini menggunakan statistik hipotetik yaitu menggunakan alat ukur sebagai acuan (Widhiarso, 2014). Pada Teknik ini nilai rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) yang dipakai sebagai bahan penyusunan titik kategori didapatkan dari alat ukur, misalnya skala berisi 25 butir yang menggunakan format likert dengan 4 opsi yang diskor (0 hingga 4). Berdasarkan informasi ini didapatkan rerata skor hipotetik skala adalah $M = 50$. Didapatkan dari nilai tengah skor maksimal yang dapat diraih subjek pada skala, yaitu $X = 100$ (25 butir x 4), dengan skor minimal yang dapat diraih subjek, yaitu $X = 0$ (25 butir x 0). Dari informasi ini juga didapatkan rentang hipotetik skor diperoleh subjek dari $100 - 0 = 100$ (skor maksimal – skor minimal), sehingga deviasi standar (SD) skor skala adalah $100 : 6 = 16,67$. Berdasarkan informasi mengenai rerata dan deviasi standar yang sudah ditemukan ini maka didapatkan bahwa batas skor yang termasuk di atas rerata adalah $X = 50 + 16,67 = 66,67$; Berdasarkan hal ini maka skor Anda (misalnya 60) masuk dalam kategori rata-rata karena kriteria di atas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar usia responden berkisar diusia 20-45 tahun berjumlah 46 WBP (46%), sedangkan yang paling jarang ada pada kelompok usia 56-65 tahun yang berjumlah 24 WBP (24%). Rerata pekerjaan responden sebelum menjalani hukuman bekerja sebagai pegawai swasta berjumlah 44 WBP (44%) dan wiraswasta berjumlah 35 WBP (35%). Pekerjaan yang paling sedikit yaitu petani sebanyak 10 WBP (10%). Responden dengan kasus terbanyak yaitu kasus narkoba dengan jumlah 50 WBP (50%), sedangkan lama masa tahanan sebagian besar lebih dari 5 tahun dengan jumlah 74 WBP (74%).

Tabel 2. Data Demografi Partisipan

Karakteristik Responden	Frekuensi	Porsentase (%)
Jenis		
Kelamin Laki-	100	100%
Laki Usia*		
20-45 Tahun	46	46%
46-55 Tahun	30	30%
56-65 Tahun	24	24%
Pekerjaan Sebelumnya		
PNS	11	11%
Pegawai swasta	44	44%
Wiraswasta	35	35%
Petani	10	10%
Kasus		
Narkoba	50	50%
Pembunuhan	4	4%
Pelecehan anak	20	20%
Tipikor	9	9%
Kesusilaan	12	12%
Teroris	1	1%
Pencurian	5	5%

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat 17 orang WBP memiliki skor tingkat *psychological distress* yang berada pada kategori rendah dengan persentase 17%, kemudian 59 orang WBP memiliki skor tingkat *psychological distress* yang berada pada kategori sedang dengan persentase 59% dan 24 orang WBP memiliki skor tingkat *psychological distress* yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 24%. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum 30 sampai dengan skor maksimum 92 dengan standar deviasi yaitu 14,27. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat *psychological distress* yang berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Tingkat stres

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 54$	17	17%
Sedang	$54 \leq X < 82$	59	59%
Tinggi	$X \geq 82$	24	24%
Total		100	100%

Analisis Deskriptif Aspek Depresi, Kecemasan, dan Stres

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa 11 orang WBP memiliki skor depresi yang berada pada kategori rendah dengan persentase 11%, 69 orang WBP memiliki skor depresi yang berada pada kategori sedang dengan persentase 69% dan 20 orang WBP memiliki skor depresi yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 20%. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum 6 sampai dengan skor maksimum 30 dengan standar deviasi yaitu 4,9. Dapat disimpulkan sebagian besar partisipan memiliki tingkat depresi yang berada pada kategori sedang.

Tabel . 4 Kategorisasi Depresi

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 16$	11	11%
Sedang	$16 \leq X < 26$	69	69%
Tinggi	$X \geq 26$	20	20%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa 13 orang WBP memiliki skor kecemasan yang berada pada kategori rendah dengan persentase 13%, 64 orang WBP memiliki skor kecemasan yang berada pada kategori sedang dengan persentase 64% dan 23 WBP memiliki skor kecemasan yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 23%. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum 13 sampai dengan skor maksimum 34 dengan standar deviasi yaitu 5,6. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat kecemasan yang berada pada kategori sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Kecemasan

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 19$	13	13%
Sedang	$19 \leq X < 31$	64	64%
Tinggi	$X \geq 31$	23	23%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa 16 orang WBP memiliki skor tingkat stres yang berada pada kategori rendah dengan persentase 16%, 61 WBP memiliki skor tingkat stres yang berada pada kategori sedang dengan persentase 61% dan 23 WBP memiliki skor tingkat stres yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 23%. Skor yang diperoleh partisipan bergerak dari skor minimum 11 sampai dengan skor maksimum 33 dengan standar deviasi yaitu 5,2. Dapat disimpulkan sebagian besar partisipan memiliki tingkat stres yang berada pada kategori sedang

Tabel 6. Kategorisasi Stres

Keterangan	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 17$	16	16%
Sedang	$17 \leq X < 27$	61	61%
Tinggi	$X \geq 27$	23	23%
Total		100	100%

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palu, pada 100

responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 orang WBP memiliki skor tingkat *psychological distress* yang berada pada kategori rendah dengan persentase 17%, kondisi stres pada kategori ini termasuk dalam stres ringan dan tidak merusak aspek fisiologis dari individu, reaksi fisik dan emosional yang dimunculkan misalnya ketiduran, sakit kepala, mudah marah, mudah tersinggung, tidak sabaran dan hanya terjadi dalam beberapa menit atau jam. Kemudian sebanyak 59 responden dengan persentase 59%, berada pada kategori sedang, yang artinya respons fisiologis dari stres ini bisa maag, buang air besar tidak teratur dan gangguan pola tidur. Pada kategori tinggi sebanyak 24 responden dengan persentase 24% yang artinya respon fisiologis yang dimunculkan oleh WBP seperti gangguan sistem pencernaan berat, sesak napas dan sekujur tubuh terasa gemetar sedangkan pada respons psikologis didapatkan timbul perasaan takut, cemas yang semakin meningkat, mudah bingung dan panik, serta kelelahan fisik yang menderitanya. Menurut Lovibond dan Lovibond (1995), *psychological distress* adalah reaksi emosional yang dihasilkan dari peristiwa stres dalam kehidupan seseorang. Selain itu menurut (Sarafino, Edward P & Smith, 2011) *psychological distress* merupakan kondisi yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kondisi biologis dan psikologis dalam menghadapi tuntutan lingkungan dan menimbulkan perasaan tegang dan tidak nyaman. Stres dirasakan saat manusia berada dalam keadaan yang dirasa menantang sehingga membutuhkan adaptasi fisiologis, yang meliputi perubahan fisik, baik fungsi maupun kebiasaan yang terjadi sehari-hari (Oltmanns dan Emery, 2013)

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis deskriptif per-aspek, pada aspek depresi diketahui 11 orang memiliki skor depresi yang berada pada kategori rendah dengan persentase 11%, yang artinya terdapat minimal dua dari tiga gejala depresi yang utama, juga ditambah sekurang-kurangnya dua dari gejala depresi yang lainnya dan tidak boleh ada gejala yang berat dalam depresi dan biasanya durasinya berlangsung kurang lebih dua minggu. Kemudian 69 orang memiliki skor depresi yang berada pada kategori sedang dengan persentase 69% , di mana harus ada minimal dua dari gejala yang khas dari depresi dan ditambah sekurang-kurangnya tiga dari gejala depresi lainnya dan biasanya berlangsung minimal dua minggu dan 20 orang memiliki skor depresi yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 20% artinya individu mengalami ketegangan atau perasaan kegelisahan, serta kehilangan harga diri dan perasaan diri yang tidak berguna dan perasaan bunuh diri juga merupakan hal yang biasa dialami oleh penderita dengan depresi berat. (Pinese, Furegato, & Santos, 2010) mengemukakan bahwa ketidakmampuan WBP menyesuaikan diri dan menyelesaikan persoalan hidup menyebabkan terjadinya depresi.

Hasil penelitian pada aspek kecemasan diketahui sebagian besar WBP memperoleh skor yang tergolong sedang 64% dengan jumlah 64 orang, kecemasan ini memperkecil perhatian, dengan demikian individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus kepada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya. Pada kategori tinggi 23% dengan jumlah 23 orang yang artinya kecemasan ini sangat mengurangi perhatian individu, Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik bahkan tidak berpikir tentang hal lain, semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Individu tersebut memerlukan banyak arahan untuk berfokus pada area lain. Sebagian kecil dari WBP yang mengalami kecemasan yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase 13% pada kategori rendah yang artinya ketegangan di dalam kehidupan sehari-

hari yang dapat menyebabkan individu menjadi waspada serta meningkatkan lapang persepsinya. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar partisipan memperoleh skor kecemasan pada kategori sedang. Kecemasan merupakan bagian dari aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dimana menyebabkan respons psikologis dan fisiologis terhadap stres yang terwujud dalam perasaan takut atau khawatir (Sharafkhaneh, Yohannes, Hanania, & Kunik, 2017).

Hasil penelitian pada aspek stres diketahui bahwa 16 WBP memiliki skor tingkat stres yang berada pada kategori rendah dengan persentase 16% reaksi fisik dan emosional yang dimunculkan misalnya ketiduran, sakit kepala, mudah marah, mudah tersinggung, tidak sabaran dan hanya terjadi dalam beberapa menit atau jam. Kemudian 61 WBP memiliki skor tingkat stres yang berada pada kategori sedang dengan persentase 61%, respons fisiologis dari stres ini bisa maag, buang air besar tidak teratur dan gangguan pola tidur. 23 WBP memiliki skor tingkat stres yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 23% yang berarti respons fisiologis dari stres ini seperti gangguan sistem pencernaan berat, sesak napas dan sekujur tubuh terasa gemetar dan lain sebagainya, sedangkan pada respons psikologis didapatkan timbul perasaan takut, cemas yang semakin meningkat, mudah bingung dan panik, serta kelelahan fisik yang mendalam.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan penelitian ini menunjukkan tingkat stres pada kategori sedang. Menurut Oltmanns dan Emery (2013) ada tiga faktor yang mempengaruhi *psychological distress*, yaitu: Faktor sosial yaitu respon stres yang muncul akibat adanya tekanan dari lingkungan dan kurangnya dukungan sosial sehingga mengakibatkan WBP rentan mengalami *psychological distress*, Faktor biologis yaitu respon stres yang muncul dari dalam diri individu yang berasal dari sirkuit otak individu tersebut, kemudian Faktor psikologis respon stres yang dimunculkan melalui *classical conditioning* dan *operant conditioning*.

Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu selama melakukan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Palu peneliti kesulitan dalam pengumpulan data di lapangan dikarenakan banyak dari WBP menolak untuk mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti sehingga target sampel tidak mencapai dari yang sudah ditentukan, keterbatasan lainnya, penelitian ini belum mengungkap faktor-faktor lain yang menyebabkan WBP rentan mengalami *psychological distress*. Implikasi dari penelitian ini yaitu jika WBP mengalami *psychological distress* kondisi ini dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental WBP, maka dari itu WBP perlu untuk melakukan coping pada setiap kondisi yang mengakibatkan WBP mengalami *psychological distress* sehingga WBP dapat terhindar dari gejala-gejala *psychological distress* yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan WBP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas WBP di Lapas Kelas IIA Palu menunjukkan tingkat *Psychological Distress* pada kategori sedang yang artinya reaksi fisik dan emosional yang dimunculkan oleh WBP terhadap setiap perubahan yang mengganggu stabilitas kehidupannya, WBP cenderung merasakan sakit maag, buang air besar tidak teratur dan gangguan pola tidur.

SARAN**1. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)**

Diharapkan bagi WBP untuk ikut serta dalam kegiatan pembinaan dilembaga pemasyarakatan sehingga dapat berinteraksi dengan WBP lainnya saling memberikan perhatian untuk mengurangi stres yang dialami.

2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Diharapkan setelah pihak Lembaga pemasyarakatan mengetahui mengenai gambaran tingkat stres pada WBP, pihak Lembaga dapat meningkatkan lagi kegiatan pembinaan dan menjadikan kegiatan di lembaga pemasyarakatan sebagai wadah bagi para WBP untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitar sehingga hal ini dapat menurunkan stres yang dialami oleh WBP.

3. Bagi Keluarga WBP

Diharapkan bagi keluarga WBP untuk memberikan empati, perhatian, dan kepedulian terhadap WBP yang sedang menjalani masa hukumannya. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk melakukan kunjungan atau membesuk minimal satu kali dalam sebulan. Selain itu juga disarankan untuk dapat selalu menyediakan kebutuhan barang atau makanan sebagai bentuk dukungan terhadap WBP.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memanfaatkan data dan informasi yang telah didapat, sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap secara mendalam faktor-faktor penyebab WBP mengalami *psychological distress*/

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sholeh Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2017
- [2] Adhari, A. P. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Lembaga
- [3] Pemasyarakatan Di Indonesia Ardhana. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora ISSN Cetak, 8(3)*, 213–224. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia>
- [4] Anggraini, D., Hadiati, T., & S, W. S. A. (2019). Perbedaan Tingkat Stres Dan Tingkat Resiliensi Narapidana Yang Baru Masuk Dengan Narapidana Yang Akan Segera Bebas (Studi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Wanita Semarang). *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(1), 148–160.
- [5] Anggraini, P. D. (2014). *Hubungan antara tingkat stres dengan kejadian insomnia pada warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas iia kabupaten jember*.
- [6] Asnita, L., Arneliwati, & Jumaini. (2015). Hubungan tingkat stres dengan harga diri remaja di lembaga pemasyarakatan. *Jom*, 2(2), 1231–1240. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8288>
- [7] Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi edisi 2. Pustaka Pelajar*.
- [8] Damanik. (2006). *The Measurement of Reliability, Validity, Items Analysis and Normative Data of Depression Anxiety Stress Scale (DASS)*.
- [9] Faried, L., & Nashori, F. (2012). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa UII*, (2), 63-74.
- [10] Irawan, Y., Rahmalisa, U., & Aprilia, U. (2019). Sistem Database Pemasyarakatan Studi

- Kasus Lapas Kelas II A Pekanbaru. *Journal of Technopreneurship and Information System (JTIS)*, 2(2), 59–67. <https://doi.org/10.36085/jtis.v2i2.323>
- [11] Kusumaningsih, L. P. S. (2017). Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana.
- [12] Intuisi : *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 234–242.
- [13] Lazarus, Richard S & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company, Inc: USA.
- [14] Muslim, M. (2020). Moh . Muslim : Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19 " 193.
- [15] *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- [16] Nita surbakti. (2021). *Antisipasi Penularan Covid19, Lapas Palu Hanya Ijinkan Kunjungan Virtual Di Lebaran Tahun Ini*. RRI.CO.ID. <https://rri.co.id/palu/daerah/1049462/antisipasi-penularan-covid19-lapas-palu-hanya-ijinkan-kunjungan-virtual-di-lebaran-tahun-ini>
- [17] Nuria, M. W., Handayani, P. K., & Rahmawati, E. I. (2016). Perbedaan Tingkat Stres Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Jember Ditinjau Dari Lama Vonis. *Universitas Muhammadiyah Jember*, 1–10.
- [18] Oltmanns dan Emery. (2013). *Psikologi Abnormal*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- [19] Palifiana, D. A., & Jati, R. K. (2018). *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Warga The Correlation Between Stress Levels And Sleep Quality*. 7(1), 28–33.
- [20] *Pengertian Narapidana*. (2012). <https://www.psychologymania.com/> <https://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html>
- [21] Pinese, C. S., Furegato, A. R., & Santos, J. L. (2010). Demographic and clinical predictors of depressive symptoms among incarcerated women. *Annals of General Psychiatry*, 9, 1–7. Retrieved from <http://www.annals-generalpsychiatry.com>
- [22] Rochmawati, D. H. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kemampuan Memaknai Hidup pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 9(3), 198–204.
- [23] Sarafino, Edward P & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th edition)*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- [24] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [25] Sharafkhaneh, A., Yohannes, A. M., Hanania, N. A., & Kunik, M. E. (2017). Depression and Anxiety in Patients with Chronic Respiratory Diseases. USA: Springer.
- [26] Jamil, S. H., & Aprilisanda, I. D. (2020). Pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar mahasiswa pada masa pandemik covid-19. *Behavioral Accounting Journal*, 3 (1) 37-4.
- [27] Widhiarso, W. (2014). *Pengkategorian Data dengan Menggunakan Statistik Hipotetik dan Statistik Empirik Dampak Penggunaan Referensi Sebuah Tes Dua Strategi Pengkategorian Data Perbedaan Kedua Strategi*. 1–3.
- [28] Undang-Undang. (1995). *undang-undang no 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*.
- [29] Zadeh, Z. F. (2012). Mental health issues of women prisoners in Karachi Pakistan. *Special Issue: Social Science Research.*, 2(14), 310–318. http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_14_Special_Issue_July_2012/36.pdf

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN